

**FAKTOR-FAKTOR PENDORONG PEMUDA BERPARTISIPASI AKTIF
DALAM VOLUNTARISME “KOMUNITAS MILENIAL BERGERAK
YOGYAKARTA *BATCH 1*”**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Strata Sosial**

DISUSUSUN OLEH:

Aufanda Raditya Nabil Al Manan

NIM. 21102030012

PEMBIMBING:

Halimatus Sa'diyah, S. I. Kom., M. I. Kom.

NIP. 198904252020122009

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2025**

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-956/Un.02/DD/PP.00.9/07/2025

Tugas Akhir dengan judul : FAKTOR-FAKTOR PENDORONG PEMUDA BERPARTISIPASI AKTIF DALAM VOLUNTARISME "KOMUNITAS MILENIAL BERGERAK YOGYAKARTA BATCH 1"

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AUFANDA RADITYA NABIL AL MANAN
Nomor Induk Mahasiswa : 21102030012
Telah diujikan pada : Selasa, 15 Juli 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Halimatus Sa'diyah, S.IKom, M.IKom
SIGNED

Valid ID: 687dd4d0309f2



Penguji I

Muhamad Rashif Hilmi, S.Si., M.Sc.
SIGNED

Valid ID: 687de0c2f3332



Penguji II

Beti Nur Hayati, M.A.
SIGNED

Valid ID: 687e3c57339ae



Yogyakarta, 15 Juli 2025

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 688045a56b742

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Aufanda Raditya Nabil A.

NIM : 21102030012

Judul Skripsi : **FAKTOR-FAKTOR PENDORONG PEMUDA BERPARTISIPASI
AKTIF DALAM VOLUNTARISME "KOMUNITAS MILENIAL
BERGERAK YOGYAKARTA"**

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial. Dengan ini saya mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 07 Juli 2025

Pembimbing

Halimatus Sa'diyah, S.I.Kom., M.I.
Kom
NIP. 19920309 202012 1 001

Mengetahui,
Ketua Prodi

Siti Aminah, S.Sos.I., M.Si.
NIP. 198308112011012010

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aufanda Raditya Nabil A.
NIM : 21102030012
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: **FAKTOR-FAKTOR PENDORONG PEMUDA BERPARTISIPASI AKTIF DALAM VOLUNTARISME “KOMUNITAS MILENIAL BERGERAK YOGYAKARTA”** adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyusun.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 07 Juli 2025
Yang menyatakan

Aufanda Raditya Nabil A.
NIM. 21102030012

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aufanda Raditya Nabil A.
Tempat dan Tanggal Lahir : Gresik, 29 April 2003
NIM : 21102030012
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Ds. Sembungan Kidul, Kec. Dukun, Kab. Gresik
No. HP : 082228406256

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pasfoto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya..

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 07 Juli 2025

Aufanda Raditya Nabil A.
NIM. 21102030012

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil Alamin, sujud serta syukur kepada Allah SWT. Terima kasih atas karuniaNya yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Skripsi ini saya persembahkan untuk diri saya sendiri serta keluarga dan orang-orang tercinta.

Untuk Aufanda yang telah berjuang, terima kasih telah bertahan diantara ragu, lelah, dan ketidakpastian. Semoga segala lelah yang telah berlalu menjadi lillah. Terima kasih sudah tidak menyerah pada tahap sejauh ini.

Halaman persembahan ini juga saya tujukan sebagai ucapan syukur serta terima kasih yang tak terhingga kepada keluarga tercinta. Khususnya kepada Ayah dan Ibu, dimana segenap doa, tenaga, dan dukungannya telah menjadi penuntun sehingga saya mampu menapaki akhir dari perjalanan tugas ini.

Skripsi sederhana ini juga saya persembahkan bagi seluruh insan di negeri ini, terutama para pemuda Indonesia. Semoga setiap tulisan yang terukir di dalamnya dapat menjadi suluh kecil, memberi harapan, memercikkan semangat, dan sebagai penuntun langkah untuk terus tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik bagi diri sendiri maupun bagi sesama.

Kepada semua jiwa baik yang telah menyokong di setiap langkah saya, terima kasih tiada kira, atas segala kebaikan yang meninggalkan jejak indah dalam perjalanan ini. Dan untuk almamater tercinta, UIN Sunan Kalijaga, terima kasih

telah menjadi ladang menimba ilmu, bertumbuh kembang, dan mengukir kisah perjalanan ini.



MOTTO

“Hatiku tenang mengetahui apa yang melewatkanmu tidak akan pernah menjadi takdirku, dan apa yang ditakdirkan untukku tidak akan pernah melewatkanmu.”

(Umar Bin Khattab)

“God has perfect timing, never early, never late. It takes a little patience and it takes a lot of faith, but it’s worth the wait.”

(Sabrina Eldizty)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji dan penuh rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan limpahan Rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat segera menyelesaikan skripsi yang berjudul “Faktor-Faktor Pemuda Berpartisipasi dalam Voluntarisme Komunitas Milenial Bergerak Yogyakarta”. Shalawat serta salam penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW yang membawa perubahan besar menuju zaman ilmu pengetahuan.

Penulis pun menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan atas pertolongan Allah SWT serta dalam penyusunan skripsi ini terdapat banyak pihak yang telah turut serta andil di dalamnya. Untuk itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih sedalam-dalamnya terutama kepada:

1. **Bapak Rektor**, Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. **Bapak Dekan**, Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. **Ibu Kaprodi**, Ibu Siti Aminah, S.Sos.i., M.Si., selaku Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. **Dosen Pembina skripsi sekaligus pembimbing akademik**, Ibu Halimatus Sa’diyah, S.I.Kom., M.I.Kom., terima kasih atas bimbingan, arahan, serta kesabaran yang tak ternilai selama proses penulisan skripsi ini. Di tengah proses yang melelahkan, Ibu tetap hadir dengan arahan dan semangat yang

membuat saya percaya bisa menyelesaikan ini. Ilmu yang Ibu berikan menjadi bekal yang sangat berarti dalam menyelesaikan karya ini.

5. **Segenap Dosen Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam dan Staf TU Fakultas Dakwah dan Komunikasi**, yang selalu memberikan teladan yang baik, ilmu yang bermanfaat, pengalaman yang berarti, dan bantuannya dalam pengelolaan administrasi.
6. **Ibunda tercinta**, Ibu Shokhibah, beliau adalah ladang doa sekaligus sumber kekuatan dalam setiap langkah penulis. Peran beliau begitu besar dalam proses penyelesaian studi ini. Dengan kegigihan yang tak pernah surut dalam melangitkan doa-doa, serta semangat yang selalu beliau tularkan, penulis mampu bertahan dan melangkah hingga titik ini. Doa dan cinta beliau adalah cahaya di setiap gelap yang penulis hadapi.
7. **Ayahanda**, Bapak Ubenik Abdul Manan selaku cinta pertama penulis, beliau sosok yang diam-diam menjadi pilar kokoh dalam setiap langkah penulis. Lewat kerja keras tanpa mengeluh yang berarti serta ketulusan yang tak pernah diminta balas, beliau mengajarkan arti tanggung jawab dan keteguhan hati. Semangat dan dedikasi beliau menjadi teladan yang selalu penulis genggam dalam menyelesaikan setiap tantangan studi ini.
8. **Saudara-saudara kandung**, Novia Benzho Langgres, A.Md.Kep., Dafa' Sibli Al-Manan. Dan Haidar Mairi Tsaqib Al-Manan, tiga sosok yang selalu memberi warna dalam perjalanan ini. Canda tawa kalian adalah pelipur lelah, dan dukungan kalian, meski sering tersembunyi dalam hal-hal kecil, punya arti yang begitu besar. Terima kasih telah menjadi rumah tempat

pulang saat dunia terasa berat, dan menjadi pengingat bahwa keluarga adalah kekuatan yang tak tergantikan.

9. Keponakan cantik, Rakryan Kanayya Aghni Prameswari, meski kamu masih terlalu kecil untuk mengerti, ketahuilah kehadiranmu seperti cahaya yang menghangatkan. Terima kasih telah menjadi alasan penulis terus tersenyum, bahkan di tengah tekanan yang berat. Semoga kelak saat kamu membaca ini, kamu tahu bahwa kamu selalu punya tempat istimewa dalam perjalanan ini.

10. Sahabat di bangku perkuliahan, Bilkys Salwa Yulia Vernanda, bersamamu masa-masa jadi mahasiswa baru terasa lebih ringan dan penuh cerita. Terima kasih sudah mau direpotkan selama ini, memberi bala bantuan tanpa harus diminta, terima kasih sudah menjadi teman pertama yang memberi rasa nyaman, dan tetap bertahan hingga perjalanan yang nyaris usai ini. Penulis bersyukur memiliki kamu di tanah perantauan ini.

11. Sahabat seperjuangan bimbingan, Syifani Annisa Fitria, Dalam lika-liku proses yang melelahkan, keberadaanmu jadi penguat luar biasa. Terima kasih sudah berjalan bersama, saling menyemangati di tengah tekanan, dan tetap teguh hingga titik akhir perjuangan ini.

12. Best someone to talk, Sayyidah Awwaliyyah Rahmah, tempat berbagi segala rasa. Terima kasih telah menjadi seseorang yang selalu siap mendengar tanpa menghakimi. Obrolan-obrolan kita, baik yang ringan maupun penuh beban, menjadi ruang aman yang begitu berarti dalam melewati setiap masa sulit.

- 13. Founder Komunitas Milenial Bergerak Yogyakarta, Kak Yola** beserta jajarannya yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Terima kasih atas kesediaan waktunya dalam membimbing anggotanya dengan sabar dan penuh kasih selama masa jabatan kami periode pertama dalam kegiatan voluntarisme di Komunitas Milenial Bergerak.
- 14. Teman-teman seperjuangan Angtap Batch 1,** yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Terima kasih atas kerja keras dan kekompakannya selama melakukan kegiatan voluntarisme. Tanpa kalian kegiatan bermakna tersebut terasa hambar.
- 15. Keluarga besar,** terima kasih segala doa dan semangat yang sengaja maupun tidak sengaja yang terucapkan bagi kesuksesan penulis.
- 16. Para informan,** terima kasih atas ketersediaan waktunya, tanpa kalian penulis yakin tidak dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik dan sempurna.
- 17. Serta seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu,** yang membantu serta mendukung penulis dalam menyelesaikan tugas akhir dengan baik.

ABSTRAK

Peran pemuda dalam kegiatan sukarelawan tidak selalu dipandang positif oleh masyarakat karena dianggap kurang memiliki pengalaman profesional. Komunitas Milenial Bergerak menjadi wadah dimana mereka melakukan kegiatan sukarelawan tanpa keterlibatan orang dewasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong pemuda berpartisipasi dalam kegiatan voluntarisme serta hambatan komunitas Milenial Bergerak Yogyakarta dalam menjalankan kegiatan organisasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi pemuda *batch* 1 dalam komunitas ini didorong oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Dalam kategori motivasi fungsional, temuan yang dominan adalah *Values*, seperti keinginan membantu sesama, berbagi kebahagiaan, dan kepuasan batin. Temuan dominan kedua datang dari kategori *understanding*, yakni keinginan untuk belajar, memperluas wawasan, dan mengenal lebih dalam dunia sosial. Motif lainnya yang turut ditemukan mencakup *protective*, *enhancement*, dan *career*. Sementara klasifikasi sumber dorongan menunjukkan bahwa motivasi intrinsik lebih mendominasi yang berasal dari dalam diri. Disisi lain, dalam kategori hambatan komunitas dalam menjalankan kegiatannya yang paling dominan pertama adalah kategori komunikasi yang tidak lancar (*Inadequate Communication*), selanjutnya berkaitan dengan ketidakjelasan tujuan atau perencanaan kegiatan (*Unclear Aims*), serta filosofi manajemen yang tidak sesuai (*Inappropriate Management Philosophy*).

Kata Kunci: *Komunitas, Pemuda, Voluntarisme.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

The role of youth in volunteer activities is not always viewed positively by society due to their perceived lack of professional experience. The Milenial Bergerak Community provides a platform for them to volunteer without adult involvement. This study aims to determine the factors that encourage youth to participate in volunteerism and the obstacles faced by the Yogyakarta Millennial Bergerak Community in carrying out its organizational activities. This study used a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques included interviews, observation, and documentation.

The results of the study show that youth participation in batch 1 in this community is driven by various interrelated factors. In the functional motivation category, the dominant finding is Values, such as the desire to help others, share happiness, and inner satisfaction. The second dominant finding came from the category understanding, namely the desire to learn, broaden one's horizons, and gain a deeper understanding of the social world. Other motives that were also found include protective, enhancement, and career. Meanwhile, the classification of motivation sources shows that intrinsic motivation is more dominant, originating from within. On the other hand, in the category of community obstacles in carrying out its activities, the most dominant category is poor communication (Inadequate Communication), further related to the unclear objectives or activity planning (Unclear Aims), as well as inappropriate management philosophy (Inappropriate Management Philosophy).

Keywords: *Community, Youth, Voluntarism.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Kerangka Teori	16
F. Metode Penelitian	29
G. Sistematika Pembahasan.....	41
BAB II	42
GAMBARAN UMUM KOMUNITAS MILENIAL BERGERAK YOGYAKARTA	42
A. Profil Komunitas Milenial Bergerak Yogyakarta	42
B. Struktur Keanggotaan dan Pembagian Peran dalam Komunitas Milenial Bergerak 48	
C. Program Kegiatan Komunitas Milenial Bergerak Yogyakarta	57
D. Sumber Pendanaan Kegiatan	63
E. Iuran Anggota Tetap dan Pengurus Harian.....	65
<u>BAB III</u>	67

FAKTOR-FAKTOR PENDORONG PEMUDA BERPARTISIPASI AKTIF DALAM VOLUNTARISME KOMUNITAS MILENIAL BERGERAK YOGYAKARTA BATCH 1 DAN HAMBATAN KOMUNITAS DALAM MENJALANKAN KEGIATAN ORGANISASINYA	67
A. Motif Relawan Bergabung Voluntarisme Komunitas Milenial Bergerak Yogyakarta.....	67
B. Hambatan Komunitas Milenial Bergerak Yogyakarta dalam Menjalankan Kegiatan Organisasinya	80
C. Analisis Motif Relawan Bergabung Voluntarisme Komunitas Milenial Bergerak Yogyakarta.....	90
BAB IV	110
PENUTUP	110
A. Kesimpulan	110
B. Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	113
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	120

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir.....	29
Gambar 2. 1 Perpisahan Angtap Batch 1	42
Gambar 2. 2 Instagram Komunitas Milenial Bergerak	46
Gambar 2. 3 Tik-Tok Komunitas Milenial Bergerak	46
Gambar 2. 4 WhatsApp Komunitas Milenial Bergerak	47
Gambar 2. 5 LinkedIn Komunitas Milenial Bergerak	48
Gambar 2. 6 Struktur PH Komunitas Milenial Bergerak	48
Gambar 2. 7 Alur Recruitment Angtap	53
Gambar 2. 8 Group WhatsApp Angtap Batch 1	54
Gambar 2. 9 Evaluasi Bersama Setelah Kegiatan Bermanja	55
Gambar 2. 10 Poster Recruitment Volunteer	56
Gambar 2. 11 Struktur Organisasi Komunitas Milenial Bergerak	56
Gambar 2. 12 Kegiatan Berbincang & Storytelling Saat Berbagti	57
Gambar 2. 13 Kegiatan Bermanja.....	60
Gambar 2. 14 Kegiatan Aksi Plogging.....	61
Gambar 2. 15 Kegiatan Turun Ke Sekolah	62
Gambar 2. 16 Poster Open Donasi.....	63
Gambar 2. 17 Form Konfirmasi Donasi.....	64
Gambar 2. 18 Bentuk-Bentuk Donasi dari donatur.....	64
Gambar 2. 19 Bukti Transparansi Donasi	65

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Daftar Informan.....	31
Tabel 2. 1 Peran dan Tanggung Jawab Pengurus Harian (PH).....	51
Tabel 3. 1 Analisis Faktor Pendorong Pemuda Bergabung Voluntarisme.....	91
Tabel 3. 2 Analisis Hambatan yang Dihadapi oleh Pemuda	101



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegiatan *volunteer* atau yang bisa disebut dengan kegiatan sukarelawan bukan suatu perkara yang baru.¹ Umumnya para sukarelawan bersemangat ikut serta dalam kegiatan sukarelawan, dimana semangat ini dapat dipengaruhi oleh nilai budaya, prinsip, ideologi dan tradisi yang ada, sehingga meningkatkan keyakinan dan keberanian mereka.² Kegiatan voluntarisme dapat berjalan dengan baik jika ada sosok penggerak, yang kemudian menjadi partisipan yang disebut sebagai *volunteer*.³

Voluntarisme di Indonesia muncul sebagai respon terhadap berbagai masalah sosial dan kebutuhan masyarakat yang berakar dari nilai, moral, dan budaya, budaya gotong royong merupakan karakter yang dilandasi oleh voluntarism, dimana voluntarism ini juga berperan sebagai dasar kolektivitas yang kuat dalam satu kesatuan sosial.⁴ Berdasarkan data dari Charities Aid Foundation, pada tahun 2021, Indonesia menduduki peringkat teratas sebagai negara dengan jumlah relawan terbanyak. Hal ini didukung

¹ Fazilah, S. N. C., & Shaffieâ, F. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Sukarelawan dalam menjalankan Aktiviti Kesukarelawanan: Satu Kajian Literatur (Factors Affecting Volunteer Motivation in Carrying Out Volunteer Activities: A Literature Review). *Jurnal Pembangunan Sosial*, 23, 25-38.

² Tuan Pah Rokiah Syed Hussain & Lilah Yasin. (2016). Belia dan program kesukarelawan di Malaysia: Satu kajian emperikal. *Malaysian Journal of Society and Space*, 12(10), 183-194.

³ Pratiwi, E. D. (2015). Pengaruh Motivasi Fungsional terhadap Minat Mahasiswa Menjadi Volunteer Pendidikan di Solo Mengajar.

⁴ Nurdianti, A., & Marshanawiah, A. (2023). Pengembangan Model Pembelajaran Portofolio Service Learning dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD Laboratorium UNG. *Journal on Education*, 6(1), 9307-9317.

oleh data dari lembaga statistik yang melibatkan lebih dari 150.000 responden di 146 negara dengan total populasi dunia mencapai 7,6 miliar. Hasilnya menunjukkan bahwa Indonesia menyumbang jumlah relawan terbesar di dunia dengan persentase mencapai 53%.⁵ Data ini mengindikasikan bahwa Indonesia memiliki potensi sumber daya manusia relawan yang tinggi, sehingga banyak organisasi yang bergerak di bidang sosial kemanusiaan. Saat ini, peran relawan bukanlah hal baru dalam mendukung keberhasilan suatu program. Bahkan, beberapa organisasi menganggap relawan sebagai elemen penting yang sangat dibutuhkan dan bergantung pada keberadaannya.⁶ Bagi generasi milenial, kegiatan kerelawanan sudah dianggap sebagai bagian dari gaya hidup yang dapat membentuk citra diri positif, dengan harapan dapat menjadi sosok yang baik dan dikagumi.⁷

Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki banyak relawan bahkan dijuluki sebagai kota relawan adalah Daerah Istimewa Yogyakarta, dimana hal ini sesuai dengan klaim Menteri Sosial Indar Parawansa pada saat Peringatan Hari Relawan seDunia, 5 Desember 2016, menetapkan Kota Yogyakarta sebagai Kota Relawan pada peringatan Hari Relawan Internasional di kawasan Titik Nol Kilometer, simpang empat depan Kantor

⁵ Gallup. (2019). The 2018 World's Most Generous Countries Report. <https://www.gallup.com/analytics/245165/worlds-most-generous-countries-2018.aspx>.

⁶ Noor, A. (2017). Management Event. Alfabeta.

⁷ Novella, V., & Azeharie, S. S. (2020). Event Volunteering: Gaya Hidup Kelompok Milenial (Studi Kasus Pada Volunteer Asian Games 2018). Koneksi, 4(1), 50. <https://doi.org/10.24912/kn.v4i1.6518>.

Pos Besar Yogyakarta.⁸ Tidak ada batasan untuk seseorang mengikuti kegiatan sukarelawan, siapa saja boleh bergabung dan ingin belajar menjadi sukarelawan, baik didalamnya siswa, mahasiswa, dan kalangan umum dengan berbagai rentang usia, baik yang orang sudah tua termasuk didalamnya seorang pemuda.⁹

Masa-masa yang dialami pemuda merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, yang ditandai dengan perubahan-perubahan yang timbul, dimana perubahan tersebut meliputi perubahan pada aspek fisik, kognitif, dan sosial.¹⁰ Pemuda merupakan individu yang, dari segi fisik, sedang mengalami pertumbuhan dan dari segi psikologis, sedang melalui perkembangan emosional. Berdasarkan Undang-undang Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan di pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa “Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun.”. *World Health Organization* (WHO) menyatakan *young people* atau yang disebut pemuda memiliki rentang usia dari 10-24 tahun, sedangkan *adolescence* atau remaja memiliki rentang usia dari 10-19 tahun. Sementara menurut *International Youth Year* yang diselenggarakan pada

⁸ Fuadi, M. Y. (2017). “Komunitas relawan bencana RMJ Radio Masyarakat Jogja 149.200 Mhz”. *Pikiran Pembaca, Kedaulatan Rakyat*, 7 Februari, hal. 12. Diakses dari <https://www.academia.edu/31267185/KomunitasRelawanBencanaRMJRadioMasyarakatJogja149.200Mhz>.

⁹ Fahrullah, F., & Angela, B. V. (2022). Pemilihan Kandidat Campaign Volunteer harisenin.com dengan Metode Profile Matching. *SATESI: Jurnal Sains Teknologi dan Sistem Informasi*, 2(1), 11-16.

¹⁰ Diane E. Papalia. *Human Development = Perkembangan Manusia*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009).

tahun 1985, mendefinisikan pemuda merupakan individu yang berada pada rentang usia 15 hingga 24 tahun.¹¹

Sudah sepatutnya perilaku prososial menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri seorang pemuda.¹² Tindakan prososial merupakan salah satu bentuk manifestasi yang muncul dalam interaksi sosial, dimana tindakan tersebut merupakan tindakan yang dilakukan untuk membantu orang lain tanpa adanya niat dan maksud dasar penolong tersebut.¹³ Tindakan prososial pada pemuda memiliki berbagai bentuk, mulai dari yang sederhana dengan bentuk kepeduliannya kepada orang lain, hingga bentuk tindakan yang lebih kompleks dengan mendedikasikan dirinya untuk orang lain.¹⁴ Dari pernyataan tersebut memberikan gambaran bahwa intensitas tindakan prososial berbeda-beda pada tiap pemuda, ada yang tergolong tinggi dan ada yang tergolong rendah.

Di era digital saat ini pemuda milenial cenderung memiliki tindakan yang mencerminkan perilaku prososial yang rendah, akibatnya yang terjadi adalah timbulnya rasa malas ketika melakukan aktivitas tolong menolong di lingkungan sekitarnya.¹⁵ Seperti penelitian yang dilakukan oleh Hamidah, dari tujuh daerah yang berada di wilayah Jawa Timur menunjukkan adanya indikasi dalam penurunan kepekaan pemuda dalam kepedulian sosialnya

¹¹ Pinky, Kimberly Syalomita. "Kami Bukan Pemuda Lemah," *Acta Diurna*, [2022], <https://actadiurna.id/kami-bukan-pemuda-lemah/>.

¹² Collectivism-Individualism dan Prosocial Behavior Pada Remaja

¹³ Sears, Taylor, et, al., (2012). *Psikologi Sosial Edisi Duabelas*.

¹⁴ Zahroh, F. (2023). Collectivism-Individualism dan Prosocial Behavior Pada Remaja. *JIWA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(1).

¹⁵ Zahroh, F. (2023). Collectivism-Individualism dan Prosocial Behavior Pada Remaja. *JIWA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(1).

serta kepekaannya pada orang lain. Para pemuda ini lebih mementingkan dirinya sendiri dalam mencapai sebuah keberhasilan tanpa memperhatikan keberadaan orang lain disekitarnya.¹⁶ Adanya fenomena perilaku prososial yang rendah ini sebagai bentuk kurangnya kepedulian sosial yang timbul di masyarakat pada diri seorang pemuda.¹⁷ Hal ini sangat disayangkan karena menyebabkan hilangnya kepekaan serta kepedulian pemuda terhadap lingkungannya.

Pemuda sebagai bagian dari masyarakat sudah seharusnya dituntut untuk memperhatikan dan menunjukkan kepedulian terhadap tanggung jawab mereka terhadap lingkungan sosial.¹⁸ Salah satu cara untuk mencerminkan perilaku prososial kaum muda adalah dengan menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat sekitar. Relawan dianggap memiliki tingkat kepedulian yang lebih tinggi dibandingkan individu lainnya, karena mereka bersedia mengalokasikan waktu, tenaga, ide, bahkan sumber daya untuk membantu orang lain.¹⁹

Sayangnya peran kaum pemuda dalam kegiatan sukarelawan tidak selalu disambut dengan positif, kebanyakan dari mereka sering dianggap tidak mampu memberikan kontribusi maksimal terhadap program

¹⁶ Khoiri, M. H., & Soedarmadji, B. (2018). PENGARUH TEKNIK CINEMA THERAPY DALAM BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP PERILAKU PROSOIAL SISWA KELAS VIII SMP IHYAUSSALAFIYAH SURABAYA. *HELPER: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 35(2), 22-25.

¹⁷ Yusuf Z., L. A. (2012). The Difference Between Prosocial Tendency Regular Classes and Special SMAN 1 and SMAN 3 Semarang. *Psikologi*, (1), 120-1

¹⁸ Zahroh, F. (2023). Collectivism-Individualism dan Prosocial Behavior Pada Remaja. *JIIWA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(1).

¹⁹ Syarif, A. M. (2018). Semua Suka Mengabdikan. TCA Publishing.

pembangunan karena dianggap kurang pengalaman.²⁰ Akibatnya pemuda memerlukan bantuan dari masyarakat atau organisasi untuk menjadi tenaga profesional muda yang dapat terlibat dalam berbagai program pengembangan.²¹ Namun ada juga komunitas pemuda yang bergerak dalam kegiatan sukarelawan tanpa bantuan dari tenaga profesional dan orang dewasa, salah satunya yakni Komunitas Milenial Bergerak.

Komunitas Milenial Bergerak menjadi wadah dimana para pemuda melakukan aksi sosial dan sukarelawan tanpa keterlibatan orang dewasa di dalamnya. Dari mulai perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi sebuah kegiatan. Dikatakan komunitas Milenial karena pemuda yang terlibat dalam komunitas ini memiliki rentang usia 17 sampai 25 tahun. Mereka berkontribusi untuk berkembang bersama dan tidak membedakan siapa saja yang ingin berbagi kebahagiaan untuk lingkungan sosial. Dimana di dalamnya Komunitas Milenial Bergerak adalah komunitas sosial non-profit yang berfokus pada berbagai kegiatan sosial masyarakat. Komunitas ini awalnya terbentuk sebagai kelompok yang bertujuan untuk mengunjungi panti asuhan, terutama di wilayah Yogyakarta. Untuk mengumpulkan orang yang ingin bermain di panti bersama menggunakan media *WhatsApp* dan *Tik Tok*. Pada awalnya, kegiatan komunitas ini terpusat di grup *WhatsApp* bernama "Silaturahmi Panti Asuhan," yang beranggotakan 15 orang dan

²⁰ Fatharini, A. T., Anggraheni, P., & Putri, N. A. (2024, March). Youth Participation in Global Development: A Lesson Learned from Local Volunteering in Semarang. In *Proceeding of The International Conference on Multidisciplinary Studies (ICOMSI)* (Vol. 1, No. 1, pp. 14-22).

²¹ Ingram, G., & Lord, K. M. (2019). Global development disrupted: Findings from a survey of 93 leaders.

resmi dibentuk pada Senin, 12 September 2022. Seiring berjalannya waktu komunitas ini mulai berkembang dari anggotanya yang hanya terdiri dari 15 orang, kini menjadi 23 anggota yang terbagi menjadi 13 Pengurus Harian (PH) dan 10 Angtab (Anggota Tetap) yang setiap enam bulan sekali berganti kepengurusan. Tidak hanya itu, pada tanggal 19 Februari 2025, pengikut di sosial media seperti di *Instagram* Komunitas Milenial Bergerak mencapai 4.044 *followers* dan jumlah pengikut di *Tik Tok* sebanyak 1.174 *followers* dalam kurun waktu dua tahun terakhir. Menyadari peluang dan kesempatan yang bagus untuk lebih berkembang lagi, para anggota sepakat untuk meresmikan nama Milenial Bergerak sebagai nama resmi komunitas, dimana penetapan ini dilakukan berdasarkan voting *group WhatsApp* pada hari Sabtu, 15 Januari 2023.

Komunitas ini menjadi menarik diteliti dikarenakan biasanya dalam gerakan kepemudaan komunitas biasanya dimonitoring oleh seseorang yang lebih dewasa. Komunitas Milenial Bergerak mempunyai komitmen bahwa yang masih muda dapat memberikan dampak baik untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain. Untuk memberikan kebahagiaan, bantuan, dan rangkulan kepada sesama tidak harus yang lebih dewasa. Di Komunitas Milenial Bergerak dimulai dari dini untuk menciptakan kebahagiaan emosional diri juga khalayak.²² Penelitian ini secara khusus dilakukan pada *batch* pertama Komunitas Milenial Bergerak, dimana menjadi tonggak awal berdirinya komunitas ini. Hal ini menarik karena pada masa tersebut belum terdapat

²² Hasil wawancara dengan *founder* Komunitas Milenial Bergerak.

kegiatan atau struktur pendahulu sebagai acuan, sehingga proses perencanaan hingga pelaksanaan benar-benar dilakukan secara mandiri oleh para pemuda. Situasi ini memberikan gambaran yang utuh tentang motivasi awal keterlibatan mereka, serta bagaimana mereka menghadapi tantangan dan membentuk pola partisipasi dalam komunitas sosial yang masih baru.

Komunitas Milenial Bergerak di Yogyakarta adalah contoh nyata dari gerakan sosial yang memanfaatkan semangat kerelawanan generasi muda untuk tujuan sosial masyarakat. Penelitian ini mengkaji alasan pemuda tertarik dan mau berpartisipasi dalam kegiatan Komunitas Milenial Bergerak. Serta menjabarkan hambatan yang dihadapi komunitas dalam menjalankan kegiatan organisasinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran diatas, maka peneliti akan mengkaji beberapa permasalahan yang dirangkum menjadi rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Mengapa pemuda berpartisipasi aktif dalam gerakan voluntarisme Komunitas Milenial Bergerak Yogyakarta *batch 1*?
2. Apa saja hambatan yang dihadapi oleh Komunitas Milenial Bergerak Yogyakarta dalam menjalankan kegiatan organisasinya?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui alasan pemuda berpartisipasi aktif dalam gerakan voluntarisme Komunitas Milenial Bergerak Yogyakarta.
- b. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai hambatan yang dihadapi oleh Komunitas Milenial Bergerak Yogyakarta dalam menjalankan kegiatan organisasinya.

2. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan sumbangsih penting dalam bidang akademik khususnya terkait dengan gerakan voluntarisme yang dilakukan oleh pemuda. Secara praktis hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi alternatif solusi dan pemecahan masalah dalam pengembangan gerakan voluntarisme yang dilakukan oleh pemuda.

b. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan literatur mengenai gerakan voluntarisme yang dilakukan oleh pemuda, terutama bagi pembaca dan mahasiswa Pengembangan Masyarakat Islam. Serta memperkaya literatur

akademik dengan pandangan baru terkait pentingnya gerakan voluntarisme yang dilakukan oleh pemuda.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka berfungsi sebagai tinjauan literatur yang berkaitan, sering digunakan untuk meninjau kembali berbagai sumber atau literatur sebelumnya atau biasa disebut dengan *review of related literature*.²³ Menurut Leedy, kajian pustaka memiliki beberapa manfaat, antara lain: 1) Meneliti penelitian yang sejenis dengan yang sedang kita lakukan, 2) Membantu dalam pemilihan metode penelitian, 3) Memperdalam pemahaman teori yang relevan dengan suatu masalah, dan 4) Mengidentifikasi kelebihan, kekurangan, serta kelemahan dari penelitian sebelumnya.²⁴

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa melakukan kajian pustaka sangat penting dalam membandingkan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang kita lakukan dan setelah dilakukannya kajian pustaka. Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian yang telah ada, ditemukan sejumlah penelitian sebelumnya yang tidak hanya berfungsi sebagai acuan dan referensi, tetapi juga diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai perbedaan klasifikasi antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Peneliti menemukan beberapa penelitian

²³ Harnovinsah, *Metodologi Penelitian*, n.d.

²⁴ *Ibid*, hlm. 12

yang berkaitan dengan judul yang dikaji oleh peneliti, sehingga dapat dijabarkan sebagai berikut:

Penelitian yang *pertama* ditemukan dari skripsi Dinda Ayu Prastiwi Berlianti dengan judul “*Motif Sosial Relawan Pendamping Difabel di Pusat Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*”. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan melibatkan sebelas responden, terdiri dari delapan relawan, dua pengurus PLD, dan satu mantan relawan. Tujuan dari penelitian ini berfokus pada alasan di balik keinginan seseorang untuk menjadi relawan, mengingat bahwa menjadi relawan tidak memberikan imbalan materi. Selain itu, penelitian juga mengevaluasi efektivitas kinerja relawan, yang seringkali terhambat oleh kesibukan akademik para relawan. Adapun hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa motif sosial relawan terbagi menjadi dua kategori: motif sosiogenetis, yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial, dan motif teogenetis, yang berkaitan dengan hubungan spiritual atau agama.²⁵ Hal yang menjadi persamaan penelitian ini dengan yang penulis teliti adalah terletak pada metode yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan sumber data observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya pada bagian yang menjadi pembeda dalam penelitian sebelumnya adalah pada bagian objek penelitian yaitu lebih fokus mengeksplorasi analisis motif sosial yang mendorong keterlibatan relawan.

²⁵ Dinda Ayu Prastiwi Berlianti, “Motif Sosial Relawan Pendamping Difabel di Pusat Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”, *Skripsi* Fakultas Usludhin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2020.

Konteks penelitian berfokus pada relawan difabel di PLD UIN Sunan Kalijaga, dengan tujuan hasil yang ditekankan yakni menyoroti efektivitas kinerja relawan. Sedangkan dalam penelitian peneliti membahas mengenai alasan pemuda berpartisipasi aktif dalam kegiatan sukarelawan.

Penelitian yang *kedua* dari jurnal Femmy Nuryani dengan judul “*Partisipasi Relawan Komunitas Yogyakarta Mengajar Wilayah Bener dalam Meningkatkan Keterampilan Kecakapan Hidup Anak*”.²⁶ Dalam penelitian di atas bertujuan untuk menjelaskan partisipasi relawan dari komunitas Yogyakarta Mengajar dalam kegiatan pembelajaran yang ditujukan kepada anak usia sekolah di wilayah Bener, khususnya dalam meningkatkan keterampilan kecakapan hidup. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa relawan komunitas Yogyakarta berperan signifikan dalam penerapan keterampilan kecakapan hidup pada anak-anak di wilayah Bener. Pendidikan kecakapan hidup yang diberikan mencakup beberapa aspek, yaitu aspek personal, vokasional, dan sosial. Hal yang menjadi persamaan dalam penelitian ini adalah dalam mengulik partisipasi relawan dari komunitas Yogyakarta. Sedangkan yang menjadi pembeda dari dalam penelitian ini adalah partisipasi relawan dalam mengajarkan keterampilan hidup kepada anak-anak, dengan tujuan dan hasil yang ditekankan yakni

²⁶ Yani, F. N. (2021). Partisipasi relawan komunitas Yogyakarta mengajar wilayah bener dalam meningkatkan keterampilan kecakapan hidup anak. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 12(2), 71-76.

keterampilan yang diberikan para relawan, berbeda dengan milik peneliti yang membahas mengenai bentuk mekanisme gerakan sukarelawan.

Penelitian Penelitian yang *ketiga* dari jurnal Livi Fatma Sari Qurotul Ayun, Agus Purnomo dan Bayu Kurniawan dengan judul “*Partisipasi volunteer pada lembaga swadaya masyarakat (studi kasus volunteer LPAN GRIYA Baca Malang)*”.²⁷ Dalam penelitian di atas bertujuan untuk menganalisis berbagai bentuk keterlibatan relawan serta mendeskripsikan faktor-faktor yang mendorong dan menghambat partisipasi relawan di LPAN Griya Baca. Adapun hasil dari temuan penelitian ini adalah menunjukkan bahwa partisipasi relawan di LPAN Griya Baca mencakup pengambilan keputusan yang penting dalam kegiatan, pelaksanaan melalui sumbangan dana, barang, waktu, dan tenaga, serta pengambilan manfaat berupa perluasan relasi dan kepuasan batin. Hal yang menjadi persamaan dalam penelitian ini yakni sama-sama membahas mengenai keterlibatan relawan. Adapun yang menjadi pembeda dalam penelitian sebelumnya yakni pada konteks penelitian yang lebih menekankan partisipasi relawan di lembaga swadaya masyarakat dengan berbagai bentuk kontribusi, serta bagaimana bentuk partisipasi yang terjadi. Sedangkan konteks penelitian peneliti adalah yang menjadi alasan pemuda terlibat dalam kegiatan

²⁷ Ayun, L. F. S. Q., Purnomo, A., & Kurniawan, B. (2023). Partisipasi volunteer pada lembaga swadaya masyarakat (studi kasus volunteer LPAN GRIYA Baca Malang). *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(4), 436-451.

sukarelawan. Hal lain yang menjadi pembeda yakni terdapat pada lokasi penelitian tersebut.

Penelitian *keempat* dari jurnal Muhammad Mona Adha, dkk., dengan judul “*Volunteer Beneran Indonesia: Keterlibatan dan Komitmen Warga Negara Muda di dalam Komunitas berlatar belakang Multikultural*”.²⁸ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keterlibatan peran volunteer Beneran Indonesia dalam *outdoor civic education program*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan *volunteering* berkontribusi pada terciptanya solidaritas, toleransi, serta komunikasi dan interaksi yang positif di antara para *volunteer*. Hal yang menjadi persamaan yakni keterlibatan peran relawan. Namun yang menjadi pembeda adalah pada konteks penelitian yang mengeksplorasi keterlibatan relawan dalam konteks multikultural dan program pendidikan kewarganegaraan, tujuan dan hasil yang ditekankan adalah bentuk partisipasi yang terjadi. Sedangkan penelitian peneliti lebih terfokus pada alasan keterlibatan pemuda dalam gerakan sukarelawan.

Penelitian *kelima* dari jurnal Adinda Muthiara Putri, Intan Saskia Dwi Putri, dan Kamaruddin Salim dengan judul “*Partisipasi Relawan Sosial dalam Pemberdayaan Komunitas Pemuda Peduli DKI Jakarta*”.²⁹

²⁸ Adha, M. M., Ulpa, E. P., Budimansyah, D., & Johnstone, J. M. (2019). Volunteer Beneran Indonesia: Keterlibatan dan Komitmen Warga Negara Muda di dalam Komunitas Berlatarbelakang Multikultur. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(1).

²⁹ Salim, K. (2024). PARTISIPASI RELAWAN SOSIAL DALAM PEMBERDAYAAN KOMUNITAS PEMUDA PEDULI DKI JAKARTA. *Jurnal Wahana Bina Pemerintahan*, 6(1), 31-37.

Dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis partisipasi relawan sosial dalam pemberdayaan komunitas. Adapun hasil dari penelitian ini yakni menunjukkan pemberdayaan yang dilakukan oleh KPPJ menjadi tindakan sosial yang rasional dan nyata dengan program-program yang dibuat. Program tersebut diantaranya program KITA PEKA untuk kesadaran kolektif, program yang memenuhi sesuai kebutuhan anak muda melalui pendidikan gratis, penyadaran kepada para siswa agar pintar menggunakan gawai, dan menghadirkan rasa cinta serta peduli lingkungan. Hal yang menjadi persamaan penelitian adalah untuk menganalisis partisipasi relawan. Sedangkan yang menjadi pembeda dalam penelitian ini dengan penelitian milik peneliti adalah fokus penelitian lebih mengarah kepada partisipasi relawan sosial dalam pemberdayaan Masyarakat. Hal lain yang menjadi pembeda yakni terdapat pada lokasi penelitian tersebut.

Dari penelitian pertama hingga terakhir, dapat dibedakan menentukan pembeda fokus penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian sebelumnya. Dari penelitian sebelumnya lebih menekankan partisipasi yang dilakukan oleh relawan dalam sebuah kegiatan voluntarisme, mulai dari menjelaskan partisipasi yang terjadi, menganalisis bentuk keterlibatan atau partisipasi, mengetahui keterlibatan yang terjadi, dan menganalisis partisipan relawan. Meskipun terdapat kesamaan dalam menggali alasan relawan yang berpartisipasi, namun penelitian sebelumnya belum membahas mengenai motif pemuda mau berpartisipasi dalam gerakan relawan yang menjadi fokus utama penelitian ini.

Untuk itu, penelitian ini lebih membahas mengenai alasan relawan berpartisipasi aktif dalam gerakan voluntarisme, terkhusus pada pemuda, serta pada penelitian sebelumnya belum membahas lebih rinci mengenai hambatan yang dihadapi oleh komunitas dalam menjalankan kegiatan organisasinya, dimana penelitian ini masih dikatakan minim, sehingga dari permasalahan tersebut penelitian ini dilakukan.

E. Kerangka Teori

Teori berfungsi sebagai alat utama dalam penelitian, yang berperan dalam mempertajam proses berpikir, menyusun kerangka analisis, merumuskan hipotesis, dan menentukan agenda penelitian. Selain itu, teori memandu dalam pemilihan metode penelitian, serta membantu menguji data, menarik kesimpulan, dan merumuskan langkah kebijakan berikutnya.³⁰ Penelitian ini memerlukan titik awal yang jelas dan dasar pemikiran untuk menyelesaikan masalah, sehingga diperlukan kerangka teori yang mencakup pokok permasalahan dan sudut pandang yang akan digunakan dalam penelitian.

³⁰ Moh Soehadha, Metodologi Sosiologi Agama (Kualitatif), (Yogyakarta: Teras, 2008), hlm. 24.

1. Kajian tentang Volunteer atau Sukarelawan

Voluntarisme atau yang disebut dengan kesukarelawan, merupakan sebuah paham yang menekankan bahwasannya kehendak manusia adalah kunci dalam pengambilan keputusan moral dan tindakan dalam hidup.³¹ Pada tahun 1883 konsep ini pertama kali dikemukakan oleh F. Tonnies yang menghubungkannya dengan pemikiran Spinoza dan menentang rasionalisme yang dominan pada masa itu.³²

Widjaja menyatakan bahwa *volunteer* adalah orang yang membantu sesama tanpa mengharapkan imbalan finansial, dan kesukarelaan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain.³³ Secara definitif, Wilson menyatakan bahwa voluntarism merupakan bentuk khusus dari sikap dan tindakan menolong yang melibatkan komitmen jangka panjang.³⁴ Menurut Gaskin dan Davis Smith yang dikutip dari Nave & Paco, mendefinisikan voluntarisme memiliki arti suatu pekerjaan yang dilakukan secara bebas atas kemauan diri sendiri untuk menolong orang lain tanpa mendapatkan imbalan berupa materi.³⁵ Sementara Clary, et al, mengemukakan pendapatnya lebih luas mengenai

³¹ Nave, A. C. & Paco, A. (2013). "Corporate Volunteering An Analysis Of Volunteers Motivations And Demographics". *Journal of Global Responsibility*. Vol.4 No. 1, 2013.

³² Munir, M. (1997). *Filsafat Voluntarisme*. *Jurnal Filsafat*, 1(1), 15-24.

³³ Widjaja, Emmeline. (2010). "Motivation Behind Volunteerism". CMC Senior Theses.

³⁴ Wilson, J. (2000) . *Volunteering*. *Annual Review Sociology*. 27 (1). 215-240.

³⁵ Nave, A. C. & Paco, A. (2013). "Corporate Volunteering An Analysis Of Volunteers Motivations And 19 Demographics". *Journal of Global Responsibility*. Vol.4 No. 1, 2013.

voluntarisme, yakni suatu kegiatan yang didasari dengan rasa sukarela yang dilakukan secara sustain dan direncanakan untuk membantu kesejahteraan orang lain tanpa menginginkan materi sebagai imbalan.³⁶ Dimana kegiatan tersebut biasanya terjadi di dalam komunitas atau organisasi. Dengan demikian dalam kegiatan sukarelawan terdapat enam faktor yang harus ada terkandung didalamnya, yakni: adanya sifat sukarela, tidak mengharap materi sebagai imbalan, berkelanjutan, adanya perencanaan yang rinci, tidak ada kompensasi atas kontribusi yang diberikan, dan berada dalam naungan organisasi.³⁷

Snyder dan Omoto dalam Ho dan O'Donohoe, mendefinisikan kegiatan *volunteering* sebagai keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan tertentu yang dipilih secara bebas dan diniatkan sebagai cara untuk membantu orang lain. Wilson dalam Ho dan O'Donohoe, berpendapat bahwa kebanyakan orang dari mereka meluangkan waktunya dan mengklasifikasikan kegiatan tersebut sebagai aktivitas membantu sesama dalam berbagai macam cara. Sementara pendapat Low dalam Ho dan O'Donohoe, menjelaskan bahwa kegiatan *voluntary* atau kesukarelawanan kebanyakan tidak memberikan kompensasi finansial dan dilakukan

³⁶ Clary, E.G., Snyder, M., Ridge, R.D., Copeland, J., Stukas, A.A., Haugen, J., Miene, P.(1998). Understanding and Assesing the Motivations of Volunteers: a functional approach. Journal of Personality and Social Psychology, Vol. 74, No. 6 pp, 1516-30.

³⁷ Pratiwi, E. D. (2015). Pengaruh Motivasi Fungsional terhadap Minat Mahasiswa Menjadi Volunteer Pendidikan di Solo Mengajar.

sebagai bagian dari sebuah kelompok, klub, ataupun organisasi yang memberikan manfaat bagi orang lain.³⁸ Mitchell & Taylor dalam Rifdah, telah menyebutkan kegiatan voluntarisme terlaksanakan dengan baik ketika adanya sosok penggerak, dimana sosok penggerak ini berperan sebagai partisipan yang disebut sebagai *volunteer*.³⁹

2. Teori Motivasi Fungsional dan Motivasi Intrinsik - Ekstrinsik

Menurut Walgito, motif sebagai faktor pendorong yang pada umumnya tidak dapat berdiri sendiri, namun selalu terkait dengan faktor-faktor lainnya, sehingga hal-hal yang dapat mempengaruhi motif disebut dengan motivasi.⁴⁰ Motivasi merupakan dorongan awal yang mendasari seseorang bertindak laku. Uno berpendapat bahwa motivasi adalah sebuah kekuatan, baik dari dalam maupun luar diri seseorang yang mendorong untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya.⁴¹ Menurut Pauline & Pauline, terdapat dua motif yang mendasari seseorang berpartisipasi dalam kegiatan sukarelawan, dimana diantaranya

³⁸ Ho, M., O'Donohoe, S. (2014). Volunteers Stereotypes, Stigma, and Relational Identity Projects. *European Journal of Marketing*, Vol. 48 Iss:5/6, pp. 854-877.

³⁹ Ridfah, A., Indahari, N. A., & Kurniawan, W. (2019, April). Motives of youth volunteer behavior. In *1st International Conference on Advanced Multidisciplinary Research (ICAMR 2018)* (pp. 560-563). Atlantis Press.

⁴⁰ Walgito, B., (2004). "Pengantar Psikologi Umum". Yogyakarta: Andi.

⁴¹ Uno, B. Hamzah. (2008). *Teori Motivasi Dan Pengukurannya Analisis Di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

adalah dapat memberikan sesuatu yang bernilai kepada masyarakat dan dapat memberikan layanan bagi komunitas.⁴²

Teori motivasi fungsional merupakan teori motivasi yang bersumber dari teori tentang sikap dan keinginan. Menurut Clary, et al. teori motivasi fungsional didasari atas adanya dua prinsip yakni: 1) individu yang terlibat dalam kegiatan memiliki tujuan untuk memenuhi tujuan tertentu, 2) individu dapat melakukan kegiatan yang serupa untuk melayani fungsi psikologis yang berbeda.⁴³

Adanya teori pendekatan motivasi fungsional ditujukan untuk menentukan alasan dan tujuan yang memotivasi *volunteer*, sehingga muncul suatu konsep dalam diri seseorang dan menghasilkan keputusan untuk bergabung menjadi *volunteer*.⁴⁴ Sebagai tambahan, Katz dalam Pauline & Pauline, Clary et al. telah membuat *Volunteer Functions Inventory (VFI)* yang mengungkapkan bahwa terdapat enam motivasi *volunteer*, diantaranya adalah:⁴⁵

a. Nilai (*Values*)

⁴² Pauline, G., Pauline, J.S., (2009). Volunteer Motivation and Demographic Influences at a Professional Tennis Event. *Team Performance Management: An International Journal*, Vol. 15 Iss:3/4, pp. 172-184.

⁴³ Clary, E.G., Snyder, M., Ridge, R.D., Copeland, J., Stukas, A.A., Haugen, J., Miene, P. (1998). Understanding and Assessing the Motivations of Volunteers: a functional approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 74, No. 6 pp. 1516-30.

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ Pauline, G., Pauline, J.S., (2009). Volunteer Motivation and Demographic Influences at a Professional Tennis Event. *Team Performance Management: An International Journal*, Vol. 15 Iss:3/4, pp. 172-184.

Fungsi nilai merupakan suatu fungsi yang membuat individu dapat mengekspresikan nilai-nilai yang dianut, seperti altruisme dan kemanusiaan.⁴⁶ Individu dalam kategori ini terlibat dalam kegiatan sosial karena meyakini pentingnya memberikan dampak positif bagi orang lain serta dapat berkontribusi terhadap kesejahteraan sosial. Kebanyakan *volunteer* menekankan nilai-nilai pribadi seperti keinginan membantu sesama yang kurang beruntung, kasih sayang kepada orang lain, serta memberikan perhatian khusus kepada kelompok maupun komunitas.⁴⁷

b. Pemahaman (*Understanding*)

Fungsi pemahaman menggambarkan motivasi untuk memperoleh pengetahuan untuk belajar hal baru dan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki.⁴⁸ Dalam bagian ini, *volunteer* akan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengamatan suatu peristiwa sosial, mengembangkan keterampilan baru, mengeksplorasi

⁴⁶ Clary, et al., (1998). "Understanding And Assessing The Motivations Of Volunteers: A Functional Approach ". Journal Of Personality And Social Psychology. Vol.74, No.6, 1998.

⁴⁷ Ridfah, A., Indahari, N. A., & Kurniawan, W. (2019, April). Motives of youth volunteer behavior. In *1st International Conference on Advanced Multidisciplinary Research (ICAMR 2018)* (pp. 560-563). Atlantis Press.

⁴⁸ Clary, et al., (1998). "Understanding And Assessing The Motivations Of Volunteers: A Functional Approach ". Journal Of Personality And Social Psychology. Vol.74, No.6, 1998.

kekuatan pribadi, dan belajar bekerja dalam tim bersama berbagai orang.⁴⁹

c. Sosial (*Social*)

Dalam fungsi sosial, para relawan yang terlibat dalam kegiatan tolong-menolong tidak didasarkan pada materi sebagai imbalan, melainkan sebagai sarana untuk meningkatkan interaksi sosial, mempererat hubungan yang ada, dan mendapatkan pengakuan dari orang lain.⁵⁰ Berkaitan dengan kebutuhan dalam membangun dan memperkuat hubungan sosial, termasuk keinginan untuk terhubung dengan orang lain, menjadi bagian dari suatu kelompok, atau mempertahankan relasi sosial yang sudah ada.

d. Karir (*Career*)

Fungsi karir berkaitan dengan sebuah keinginan untuk mendapatkan pengalaman dan peningkatan peluang pekerjaan.⁵¹ Kategori ini berhubungan dengan kepentingan individu dalam meningkatkan pengalaman yang relevan dengan bidang kerja, memperluas kapasitas professional,

⁴⁹ Ridfah, A., Indahari, N. A., & Kurniawan, W. (2019, April). Motives of youth volunteer behavior. In *1st International Conference on Advanced Multidisciplinary Research (ICAMR 2018)* (pp. 560-563). Atlantis Press.

⁵⁰ Clary, et al., (1998). "Understanding And Assessing The Motivations Of Volunteers: A Functional Approach ". *Journal Of Personality And Social Psychology*. Vol.74, No.6, 1998.

⁵¹ Pratiwi, E. D. (2015). Pengaruh Motivasi Fungsional terhadap Minat Mahasiswa Menjadi Volunteer Pendidikan di Solo Mengajar.

serta membangun portofolio sosial yang menunjang pengembangan karir.

e. Pelindung (*Protective*)

Fungsi pelindung berguna untuk melindungi ego dan mengurangi perasaan negatif individu. Kegiatan *volunteer* juga dapat membantu terhindar dari berbagai kesulitan yang ada dan mengurangi rasa kesepian seseorang.⁵² Berkaitan dengan upaya mengurangi tekanan emosional atau psikologis tertentu seperti, rasa bersalah, stress, atau kebutuhan untuk mengalihkan perhatian dari beban kehidupan lainnya melalui kegiatan sosial.

f. Peningkatan (*Enhancement*)

Adanya fungsi peningkatan merupakan suatu fungsi mengenai pengaruh positif untuk memiliki perasaan yang terkait dengan pengembangan diri.⁵³ Pada kategori ini menggambarkan motivasi untuk mengembangkan persepsi positif terhadap diri sendiri, seperti meningkatkan rasa percaya diri, atau mendapatkan perasaan bermakna dari aktivitas yang dijalani.

⁵² *Ibid.*

⁵³ Pratiwi, E. D. (2021). Pengaruh Motivasi Fungsional terhadap Minat Mahasiswa Menjadi Volunteer Pendidikan di Solo Mengajar.

Adapun Suryabrata berpendapat bahwa motivasi terbagi menjadi dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik.⁵⁴ Motivasi intrinsik merupakan suatu bentuk tindakan pemenuhan kebutuhan yang timbul dan muncul dari dalam diri seseorang tanpa adanya pengaruh dari luar, sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan suatu bentuk tindakan yang muncul dari dalam diri seseorang akibat adanya pengaruh atau dorongan dari luar.⁵⁵ Dalam hal ini, merupakan pengaruh dari orang lain yang mendorong munculnya motivasi.

3. Teori Hambatan Organisasi

Setiap organisasi, termasuk komunitas relawan, pasti menghadapi berbagai tantangan dalam mencapai tujuannya. Faktor utama yang menentukan keberhasilan sebuah organisasi adalah perilaku dan kontribusi anggotanya.⁵⁶ Sumber daya manusia-dalam konteks ini para relawan, menjadi kunci utama karena merekalah yang berperan aktif dalam beradaptasi dengan berbagai situasi baru dalam menjalankan berbagai kegiatan.

⁵⁴ Suryabrata, Sumadi. 2008. Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. hal.73.

⁵⁵ Nugroho, A., & Arfa, M. (2021). Motivasi relawan motor pustaka “Cakruk Baca” dalam upaya membangun minat baca masyarakat Desa Kadirejo Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(4), 61-70.

⁵⁶ Anggita, M. (2019). Analisis budaya dan hambatan organisasi pada Bank “X” di Bandung. *Jurnal Manajemen Maranatha*, 19(1), 81-92.

Memahami hambatan (*blockade*) yang dialami oleh relawan dalam sebuah komunitas sangatlah penting. Pandangan relawan terhadap hambatan ini dapat mempengaruhi persepsi mereka terhadap organisasi atau komunitas sehingga pada akhirnya berdampak pada kinerja serta partisipasi mereka.⁵⁷

Berdasarkan penelitian Francis & Woodcock yang dikutip oleh Anggita, terdapat 14 hambatan umum yang sering ditemui dalam organisasi. Berikut adalah penjelasannya dalam konteks yang lebih relevan dengan dunia kerelawanan⁵⁸:

a. Tujuan yang Tidak Jelas (*Unclear Aims*)

Sebuah komunitas relawan harus memiliki tujuan yang terdefinisi dengan baik. Tanpa arah yang jelas, relawan akan kesulitan memahami prioritas kegiatan, sehingga mengurangi efektivitas organisasi.

b. Nilai-Nilai yang Tidak Jelas (*Unclear Values*)

Nilai-nilai seperti gotong royong, empati, dan keadilan harus ditanamkan dengan konsisten. Jika tidak, budaya organisasi akan lemah dan sulit memotivasi relawan untuk berkomitmen.

c. Filosofi Manajemen yang Tidak Sesuai (*Inappropriate Management Philosophy*)

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ *Ibid.*

Pengelola komunitas perlu menerapkan pendekatan yang terbuka, jujur, dan kolaboratif. Manajemen yang menghindari masalah justru akan memperbesar konflik di antara relawan.

d. Kurangnya Pengembangan Kepemimpinan (*Lack of Management Development*)

Komunitas relawan perlu berinvestasi dalam pelatihan kepemimpinan untuk memastikan para koordinator memiliki keterampilan yang memadai dalam mengelola kegiatan dan relawan.

e. Struktur Organisasi yang Membingungkan (*Confused Organizational Structure*)

Pembagian peran yang tidak jelas—seperti tugas pengurus harian, anggota tetap, dan relawan—dapat menimbulkan kebingungan dan inefisiensi dalam pelaksanaan program.

f. Kontrol yang Tidak Memadai (*Inadequate Control*)

Tanpa sistem pengawasan yang baik, kegiatan relawan bisa berjalan tidak terarah, dan masalah tidak terdeteksi hingga berdampak serius.

g. Rekrutmen dan Seleksi yang Tidak Tepat (*Inadequate Recruitment and Selection*)

Proses penerimaan relawan harus mempertimbangkan kesesuaian motivasi dan keterampilan mereka dengan kebutuhan komunitas. Rekrutmen asal-asalan dapat mengurangi kualitas partisipasi.

h. Imbalan yang Tidak Adil (*Unfair Rewards*)

Meskipun relawan bekerja tanpa bayaran, pengakuan seperti sertifikat, apresiasi publik, atau kesempatan pengembangan diri harus diberikan secara adil untuk mempertahankan motivasi mereka.

i. Pelatihan yang Kurang (*Poor Training*)

Relawan baru membutuhkan pelatihan untuk memahami visi komunitas dan cara menjalankan tugas. Tanpa pelatihan yang memadai, relawan mungkin tidak mampu berkontribusi secara optimal.

j. Kurangnya Pengembangan Diri (*Lack of Personal Development*)

Komunitas harus menyediakan ruang bagi relawan untuk mengembangkan keterampilan baru, seperti public speaking atau manajemen proyek, agar mereka merasa mendapat manfaat dari partisipasinya.

k. Komunikasi yang Tidak Lancar (*Inadequate Communication*)

Koordinasi yang buruk antara pengurus dan relawan dapat menimbulkan miskomunikasi, seperti jadwal kegiatan yang tumpang tindih atau informasi yang tidak sampai.

l. Kerja Tim yang Tidak Efektif (*Poor Teamwork*)

Relawan berasal dari latar belakang beragam, sehingga diperlukan kepemimpinan yang kuat untuk menyatukan perbedaan dan menciptakan kolaborasi yang harmonis.

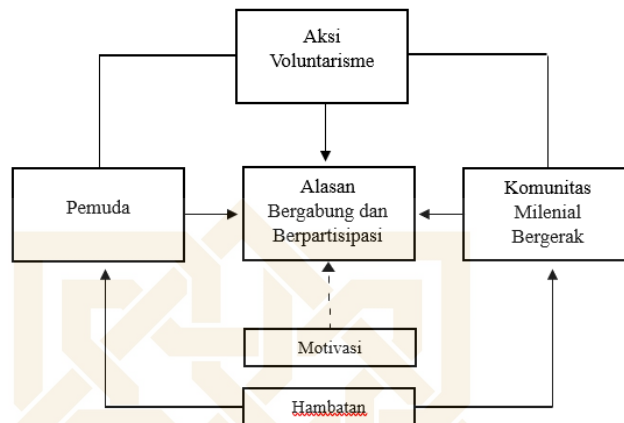
m. Motivasi Rendah (*Low Motivation*)

Faktor seperti kurangnya apresiasi atau kelelahan dapat mengurangi semangat relawan. Komunitas perlu menciptakan lingkungan yang mendukung dan menyenangkan.

n. Kreativitas Rendah (*Low Creativity*)

Kegiatan relawan yang monoton—seperti rutinitas kunjungan panti—dapat menurunkan antusiasme. Komunitas harus mendorong inovasi dalam program untuk menjaga keterlibatan relawan.

Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir



(Sumber: Peneliti, 2025)

F. Metode Penelitian

Metode penelitian menjelaskan secara teknis mengenai pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam proses penelitian.⁵⁹ Secara umum, metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan manfaat tertentu.⁶⁰

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu memfokuskan pada mengulik data secara terperinci dari suatu permasalahan di dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Hidayat Syah, penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk mendapatkan sebuah pengetahuan seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada waktu

⁵⁹ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 2002), hlm.2.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung : Alfabeta, 2016), hlm.3.

tertentu.⁶¹ Oleh karena itu, pendekatan kualitatif deskriptif dipilih penulis yang ingin mengetahui mengenai alasan pemuda yang tergabung di Komunitas Milenial Bergerak Yogyakarta serta hambatan apa saja yang dihadapi komunitas dalam menjalankan kegiatan organisasinya.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Komunitas Milenial Bergerak Yogyakarta, dimana ini merupakan sebuah komunitas sosial yang dijalankan dan digerakkan sepenuhnya oleh pemuda dengan rentang usia 17 hingga 25 tahun. Pemilihan Komunitas Milenial Bergerak Yogyakarta sebagai lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik unik komunitas ini yang tidak melibatkan peran orang dewasa dan tenaga profesional dalam kepengurusannya, sehingga memberikan gambaran sejati mengenai dinamika voluntarisme yang sepenuhnya digerakkan oleh generasi muda.

Penelitian ini secara khusus dilakukan pada *batch* 1 kepengurusan komunitas, yaitu periode awal berdirinya Komunitas Milenial Bergerak Yogyakarta. Hal ini menjadi alasan penting dalam pemilihan lokasi, mengingat pada masa tersebut komunitas masih berada pada tahap awal perintisan, dan belum memiliki struktur atau

⁶¹ Hidayat syah. Pengantar Umum Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Verivikatif. Pekanbaru : Suska Pres, 2010.

pola kegiatan yang mapan, dan seluruh proses perencanaan, pelaksanaan kegiatan dilakukan secara mandiri oleh para anggota. Kondisi tersebut memungkinkan peneliti untuk melihat secara langsung motivasi awal pemuda terlibat, serta hambatan-hambatan dasar yang mereka hadapi dalam membangun organisasi sosial dari awal.

3. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*, dimana suatu teknik dalam pengambilan data dari populasi yang didasarkan dengan adanya tujuan dan target tertentu atau didasarkan dengan kriteria dalam suatu penelitian.⁶² Informan kunci dalam penelitian ini adalah seluruh pemuda yang merupakan relawan aktif dan relawan yang pernah menjadi bagian komunitas dan mengikuti kegiatan Komunitas Milenal Bergerak Yogyakarta, dengan total informan sebanyak 9 orang.

Tabel 1. 1 Daftar Informan

NO	Nama Informan	Jabatan
1.	Yola	PH (<i>Founder</i>)
2.	Anisa	PH (<i>Human Resource Manager</i>)
3.	Annida	PH (<i>Financial Management</i>)
4.	Nadiva	PH (<i>Project Manager</i>)
5.	Bilkys	<i>Ex Angtap</i>
6.	Almaz	<i>Ex Angtap</i>

⁶² *Ibid.*

7.	Rizma	<i>Ex Angtap</i>
8.	Vanesa	<i>Ex Angtap</i>
9.	Nida	<i>Ex Angtap</i>

(Sumber Peneliti 2025)

Kriteria Informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Merupakan anggota aktif Komunitas Milenial Bergerak Yogyakarta.
- b. Merupakan anggota yang pernah aktif (mantan anggota) Komunitas Milenial Bergerak Yogyakarta *batch* 1 periode Maret-September 2023.
- c. Aktif mengikuti kegiatan minimal 5 kali.
- d. Mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir masa anggota.

Sembilan informan dalam penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa informan memenuhi kriteria sebagai anggota yang aktif dalam Komunitas Milenial Bergerak Yogyakarta, khususnya pada periode *batch* 1. Informan terdiri dari dua kelompok yaitu Pengurus Harian (PH) dan Anggota Tetap (Angtap), dengan posisi dan tanggung jawab yang berbeda. Dengan komposisi ini, seluruh informan telah dianggap mewakili jawaban dari dua perspektif penting, yaitu perspektif pengelola dan pelaksana, sehingga data yang diperoleh lebih menyeluruh dan mendalam dalam menjelaskan alasan keterlibatan pemuda serta tantangan dalam gerakan voluntarisme di komunitas ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai data untuk mendukung pemenuhan kebutuhan dalam penelitian ini.

a. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi, observasi adalah proses kompleks yang melibatkan berbagai aspek biologis dan psikologis.⁶³ Observasi merupakan metode pengamatan dan pencatatan yang menjadi bagian penting dalam pengumpulan data, terutama untuk meningkatkan kepekaan peneliti terhadap penggunaan teknik lain, seperti wawancara.⁶⁴

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif dan observasi tidak langsung, yang dilakukan dalam dua tahap pada tahun 2023 dan 2025. Observasi pada tahap pertama dilaksanakan secara partisipatif pada bulan Maret sampai September 2023, dengan peneliti terlibat secara langsung dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Sehingga peneliti dapat mengamati dinamika interaksi antar anggota, proses kerja tim, serta bentuk partisipasi yang muncul secara alami di lapangan.

Observasi lanjutan dilakukan pada februari 2025 secara tidak langsung dengan mengumpulkan dokumentasi kegiatan

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 204

⁶⁴ Moh. Soehadha, *Metodologi Penelitian Sosial Agama (Kualitatif)*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), hlm. 102

yang telah dipublikasikan di berbagai *platform* media sosial komunitas, seperti *Instagram*, *TikTok*, *WhatsApp*, dan *LinkedIn*. Dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi dan mengkonfirmasi temuan sebelumnya, serta melihat konsistensi pola partisipasi dan bentuk aktivitas komunitas dari waktu ke waktu.

b. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan pada bulan November 2024 hingga Maret 2025 kepada setiap narasumber yang memenuhi kriteria informan. Teknik yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan pendekatan semi-terstruktur, untuk memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi yang lebih luas sesuai konteks dan pengalaman personal yang dialami narasumber.⁶⁵

wawancara dilakukan dengan durasi waktu yang bervariasi antara 30 hingga 60 menit, menyesuaikan dengan kondisi dan improvisasi dalam proses percakapan. Wawancara dilakukan secara langsung dan tatap muka, dalam suasana informal, agar responden merasa lebih nyaman dan terbuka dalam menyampaikan pandangan serta pengalaman mereka. Namun dalam beberapa kasus, wawancara juga dilakukan secara tidak langsung (*online*) menggunakan media komunikasi *digital*

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 227

seperti *WhatsApp*, terutama untuk pertanyaan tambahan atau kepada narasumber yang tidak memungkinkan ditemui secara langsung karena keterbatasan waktu maupun lokasi. Wawancara melalui *WhatsApp* dilakukan melalui *voice note* dan pesan teks, dengan tetap mengacu pada panduan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya.

Proses ini dilakukan secara etis namun tetap mengedepankan kedalaman informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Pendekatan kombinasi ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih kaya dan kontekstual, sekaligus menyesuaikan dengan dinamika komunikasi yang relevan dengan karakteristik narasumber yang berasal dari kalangan pemuda aktif di komunitas.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan serangkaian tindakan dalam pengumpulan, pengelolaan, pemilihan, dan juga penyimpanan informasi dalam ranah pengetahuan, yang memberikan data atau bukti terkait dengan kutipan, gambaran, lembaran koran, dan bahan referensi lainnya.⁶⁶ Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan pada dua periode waktu, yaitu tahun 2023 dan 2025.

Dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung yang

⁶⁶ Sampoerna University, “*Dokumentasi Adalah: Pengertian, Fungsi, Dan Jenisnya*,” *L’Avenue Campus*, n.d.

memperkuat hasil observasi dan wawancara, serta memberikan gambaran visual terhadap aktivitas komunitas.

Pada tahun 2023, dokumentasi diperoleh bersamaan dengan proses observasi partisipatif, yaitu berupa foto dan video kegiatan lapangan yang diambil saat peneliti mengikuti berbagai rangkaian aktivitas komunitas, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Dokumentasi ini bersifat langsung karena peneliti terlibat aktif dalam kegiatan komunitas selama kurun waktu kurang lebih enam bulan (Maret–September 2023). Sedangkan pada tahun 2025, dokumentasi diperoleh sebagai tambahan data sekunder, yaitu melalui pengumpulan tangkapan layar (screenshot) dari berbagai platform media sosial resmi komunitas, seperti *Instagram* dan *TikTok* untuk membagikan yang akan dan telah dilaksanakan, berupa foto kegiatan, *screenshoot*, *press release* kegiatan, postingan *Instagram*, dan lain-lain. Selain itu *WhatsApp* sebagai media pemberitahuan dan media interaksi antar anggota mengenai informasi yang lebih terstruktur dan memudahkan para pemuda anggota Komunitas Milenial Bergerak Yogyakarta.

Hal ini dilakukan agar menjadi data pendukung laporan penelitian selain hasil wawancara dengan relawan Komunitas Milenial Bergerak. Dokumentasi yang diperoleh dianalisis menjadi data yang berhubungan dengan penelitian seperti visi

dan misi komunitas, struktur organisasi, sejarah berdirinya, program kegiatan serta berbagai aktivitas kegiatan yang dilaksanakan. Pengumpulan dokumentasi dari dua waktu berbeda ini memberikan keragaman data visual, yang memperkuat validitas temuan dan memperjelas dinamika aktivitas komunitas dari waktu ke waktu.

5. Subjek dan Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian disebut sebagai informan, yaitu individu yang dianggap ahli dan menjadi target wawancara untuk memperoleh informasi guna pengolahan data.⁶⁷

Subjek dalam penelitian ini adalah pemuda yang terlibat secara langsung dalam kegiatan voluntarisme di Komunitas Milenial Bergerak, baik sebagai pengurus harian (PH) maupun anggota tetap (Angtap). Pemilihan subjek ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki peran aktif dan signifikan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan komunitas. Dengan peran tersebut, para subjek dinilai mampu memberikan informasi yang mendalam dan relevan terkait dinamika partisipasi serta tantangan yang dihadapi dalam aktivitas voluntarisme.

⁶⁷ Koentjaraningrat, "Metode-Metode Penelitian Masyarakat", Dalam Moh. Soehadha (penulis), *Metodologi Penelitian Sosial Agama (Kualitatif)*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), hlm. 98

Adapun fokus penelitian ini adalah untuk mengkaji motif sosial yang mendorong partisipasi pemuda dalam kegiatan voluntarisme, serta mengidentifikasi hambatan-hambatan yang mereka alami selama bergiat dalam komunitas. Fokus ini dipilih untuk menjawab bagaimana latar belakang motivasi individu dan tantangan struktural organisasi berperan dalam membentuk pola keterlibatan pemuda dalam gerakan sosial berbasis komunitas.

6. Teknik Analisis Data

Ada tiga tahapan dalam analisis data menurut Miles and Huberman, diantaranya yakni: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.⁶⁸

a. Reduksi Data

Proses ini melibatkan penyederhanaan data dengan merangkum, memilih informasi yang penting, mencari tema dan pola, serta menghilangkan hal-hal yang tidak relevan. Peneliti memilih data sesuai dengan tujuan penelitian dan menyisihkan informasi yang tidak diperlukan.

Pada tahap ini, peneliti menyederhanakan dan mengorganisasi data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi. Proses ini dilakukan dengan

⁶⁸ Sugiyono, P. D. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cet. Ke-12. Bandung: Alfabeta, hlm. 246-253.

memilih data yang relevan, mengelompokkan jawaban yang memiliki kesamaan makna, serta mengidentifikasi tema dan pola tertentu. Informasi yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian disisihkan untuk menjaga konsistensi dan ketajaman analisis.

b. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis. Penyajian ini bertujuan untuk memudahkan pembaca memahami hasil temuan penelitian. Selain dalam bentuk teks, beberapa data juga dilengkapi dengan tabel, kutipan langsung dari narasumber, serta visual pendukung yang bersumber dari dokumentasi untuk memperkuat interpretasi hasil.

c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Proses ini melibatkan interpretasi data dengan cara membandingkan, mengelompokkan, mencatat tema dan pola, serta meninjau kasus per kasus. Peneliti menarik kesimpulan berdasarkan interpretasi terhadap data yang telah disajikan. Proses ini dilakukan dengan cara mengaitkan temuan dengan teori motivasi fungsional, teori motivasi intrinsik-ekstrinsik, dan teori hambatan organisasi yang digunakan sebagai pisau analisis. Verifikasi dilakukan dengan meninjau kembali data dan temuan

secara menyeluruh untuk memastikan validitas kesimpulan serta konsistensi dengan fokus dan rumusan masalah penelitian.

7. Teknik Validitas Data

Teknik validitas data yang digunakan oleh peneliti di sini yakni triangulasi sumber, yaitu dengan cara memvalidasi data yang didapat dari narasumber terhadap informan lain untuk membuktikan kredibilitas data atau data yang dikumpulkan sudah valid dan terbukti atas kebenarannya.⁶⁹ Teknik ini dilakukan dengan membandingkan dan memverifikasi informasi yang diperoleh dari satu narasumber dengan data dari narasumber lainnya yang juga terlibat dalam kegiatan Komunitas Milenial Bergerak.

Proses ini bertujuan untuk menguji konsistensi jawaban antar-informan, sehingga temuan yang diperoleh dapat dikatakan kredibel dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Selain itu, peneliti juga mencocokkan hasil wawancara dengan data hasil observasi dan dokumentasi sebagai bentuk pengecekan silang untuk memperkuat keabsahan data. Dengan demikian, temuan yang dihasilkan tidak hanya berdasarkan satu sudut pandang, melainkan berasal dari berbagai perspektif yang saling menguatkan, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

⁶⁹ Feny Rita Flantika, dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 61.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan penulisan pada penelitian berikut, maka peneliti menuliskan sistematika bahasa pembahasan dari masing-masing bab, yakni:

Bab I, yaitu berisikan pendahuluan yang mencakup penegasan judul, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian Pustaka, kajian teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, yakni menggambarkan profil Komunitas Milenial Bergerak Yogyakarta secara umum dari mulai sejarah, tujuan, visi misi, struktur organisasi dan kegiatan-kegiatan Komunitas Milenial Bergerak.

Bab III, yakni membahas mengenai alasan pemuda berpartisipasi aktif dalam gerakan voluntarisme dan apa yang menjadi hambatan Komunitas Milenial Bergerak dalam menjalankan kegiatan organisasinya.

Bab IV, yakni bagian penutup yang berisi mengenai kesimpulan dan saran terhadap penulisan pada bab-bab sebelumnya di akhir penulisan. Disini peneliti menampilkan daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup dari peneliti.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan pemuda dalam kegiatan voluntarisme di Komunitas Milenial Bergerak Batch 1 didorong oleh beragam motif sosial yang kompleks dan berlapis. Dorongan paling menonjol muncul dari kategori *values* (nilai altruistik), seperti keinginan membantu sesama, berbagi kebahagiaan, dan kepuasan batin. Motif ini mencerminkan kuatnya nilai-nilai kepedulian sosial dan empati yang tertanam dalam diri pemuda sebagai landasan utama mereka terlibat dalam komunitas. Selanjutnya, dorongan yang juga dominan datang dari kategori *understanding*, yakni keinginan untuk belajar, memperluas wawasan, dan mengenal lebih dalam dunia *social*. Keterlibatan dalam komunitas dipandang sebagai sarana pembelajaran yang bermakna. Kategori *social* juga muncul sebagai pendorong yang cukup kuat, di mana pemuda terdorong oleh kebutuhan membangun relasi dan pengaruh lingkungan sosial yang positif.

Motif lainnya yang turut ditemukan mencakup *protective*, yakni keinginan mengisi waktu luang atau menghindari rasa tidak produktif, serta *enhancement*, yaitu untuk meningkatkan kepercayaan diri dan mengasah kemampuan diri. Di sisi lain, motif karier muncul dalam porsi yang lebih sedikit, menunjukkan bahwa meskipun pengembangan profesional penting, namun bukan menjadi motivasi utama bagi sebagian pemuda dalam

komunitas ini. Secara keseluruhan, motivasi yang mendorong partisipasi pemuda dalam komunitas ini lebih banyak bersumber dari dorongan intrinsik, yaitu keinginan yang lahir dari dalam diri tanpa dipengaruhi imbalan eksternal. Ini menunjukkan bahwa pemuda dalam komunitas ini memiliki kesadaran sosial yang tinggi serta komitmen personal untuk terlibat aktif dalam kegiatan kerelawanan.

Namun dibalik semangat dan partisipasi yang tinggi, Komunitas Milenial Bergerak juga menghadapi berbagai hambatan dalam menjalankan kegiatannya. Hambatan yang paling dominan adalah komunikasi yang tidak lancar, baik secara internal antaranggota maupun eksternal dengan pihak mitra. Hal ini berpengaruh langsung terhadap efektivitas koordinasi dan pelaksanaan program. Hambatan selanjutnya berkaitan dengan ketidakjelasan tujuan atau perencanaan kegiatan, di mana sering kali realita di lapangan tidak sesuai dengan rencana awal, sehingga memunculkan ketidakefektifan dalam proses pelaksanaan. Selain itu, muncul juga persoalan terkait filosofi manajemen yang belum matang, seperti gaya kepemimpinan yang terlalu permisif serta kurangnya keterbukaan dalam pengambilan keputusan.

Berbagai hambatan tersebut memperlihatkan bahwa dalam komunitas yang didominasi oleh generasi muda, semangat dan partisipasi perlu dibarengi dengan struktur organisasi yang kuat, komunikasi yang efektif, serta sistem manajemen yang adaptif untuk mendukung keberhasilan kegiatan sosial yang dijalankan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan partisipasi pemuda dalam Komunitas Milenial Bergerak Yogyakarta.

Pertama, perlu adanya upaya peningkatan koordinasi internal dalam organisasi. Penguatan komunikasi, kejelasan peran dan tugas antaranggota, serta mekanisme evaluasi kegiatan yang lebih terbuka, dapat meminimalisasi hambatan partisipasi yang selama ini terjadi. Koordinasi yang efektif tidak hanya memperlancar jalannya program, tetapi juga meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab anggota terhadap komunitas.

Selain itu, komunitas diharapkan dapat lebih adaptif terhadap dinamika eksternal yang mungkin terjadi di lapangan. Perencanaan kegiatan yang fleksibel, kesiapan menghadapi perubahan situasi, serta membangun hubungan yang kuat dengan mitra eksternal menjadi langkah penting dalam menjaga keberlanjutan program voluntarisme. Dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut, Komunitas Milenial Bergerak diharapkan dapat menjadi ruang yang semakin berkembang, inklusif, dan mampu menjadi wadah pemberdayaan yang nyata bagi pemuda di Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M., Ulpa, E. P., Budimansyah, D., & Johnstone, J. M. (2019). Volunteer Beneran Indonesia: Keterlibatan dan Komitmen Warga Negara Muda di dalam Komunitas Berlatar belakang Multikultur. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(1).
- Amirin, T. M. (2005). Membedah Konsep Dan Teori Partisipasi Sera Implikasi Operasionalnya Dalam Penelitian Pendidikan. *Dinamika Pendidikan*, 12(1).
- Anggita, M. (2019). Analisis budaya dan hambatan organisasi pada Bank “X” di Bandung. *Jurnal Manajemen Maranatha*, 19(1), 81-92.
- Ayun, L. F. S. Q., Purnomo, A., & Kurniawan, B. (2023). Partisipasi volunteer pada lembaga swadaya masyarakat (studi kasus volunteer LPAN GRIYA Baca Malang). *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(4), 436-451.
- Clary, E.G., Snyder, M., Ridge, R.D., Copeland, J., Stukas, A.A., Haugen, J., Miene, P.(1998). Understanding and Assesing the Motivations of Volunteers: a functional approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 74, No. 6 pp, 1516-30.
- Collectivism-Individualism dan Prosocial Behavior Pada Remaja.
- Diane E. Papalia. *Human Development = Perkembangan Manusia*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009).

Dinda Ayu Prastiwi Berlianti, “Motif Sosial Relawan Pendamping Difabel di Pusat Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”, *Skripsi* Fakultas Usludhin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2020.

Fahrullah, F., & Angela, B. V. (2022). Pemilihan Kandidat Campaign Volunteer harisenin. com dengan Metode Profile Matching. *SATESI: Jurnal Sains Teknologi dan Sistem Informasi*, 2(1), 11-16.

Fatharini, A. T., Anggraheni, P., & Putri, N. A. (2024, March). Youth Participation in Global Development: A Lesson Learned from Local Volunteering in Semarang. In *Proceeding of The International Conference on Multidisciplinary Studies (ICOMSI)* (Vol. 1, No. 1, pp. 14-22).

Fazilah, S. N. C., & Shaffieâ, F. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Sukarelawan dalam menjalankan Aktiviti Kesukarelawanan: Satu Kajian Literatur (Factors Affecting Volunteer Motivation in Carrying Out Volunteer Activities: A Literature Review). *Jurnal Pembangunan Sosial*, 23, 25-38.

Feny Rita Flantika, dkk., Metodologi Penelitian Kualitatif.

Fuadi, M. Y. (2017). “Komunitas relawan bencana RMJ Radio Masyarakat Jogja 149.200 Mhz”. *Pikiran Pembaca, Kedaulatan Rakyat*, 7 Februari, hal. 12.

Diakses dari

<https://www.academia.edu/31267185/KomunitasRelawanBencanaRMJRadioMasyarakatJogja149.200Mhz>.

- Gallup. (2019). The 2018 World's Most Generous Countries Report.
<https://www.gallup.com/analytics/245165/worlds-most-generous-countries-2018.aspx>.
- Harnovinsah, *Metodologi Penelitian*, n.d.
- Hasibuan, A. (2017). Etika Profesi-Profesionalisme Kerja.
- Hidayat syah. Pengantar Umum Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Verivikatif. Pekanbaru : Suska Pres, 2010.
- Ho, M., O'Donohoe, S. (2014). Volunteers Stereotypes, Stigma, and Relational Identity Projects. *European Journal of Marketing*, Vol. 48 Iss:5/6, pp. 854-877.
- Ingram, G., & Lord, K. M. (2019). Global development disrupted: Findings from a survey of 93 leaders.
- Intan, A. P., & Sitio, R. P. (2016). Motivasi volunteer sebuah studi deskriptif pada CSO pendidikan anak marjinal dan jalanan. *Jurnal Manajemen*, 13(1), 76-93.
- Khoiri, M. H., & Soedarmadji, B. (2018). Pengaruh Teknik Cinema Therapy dalam Bimbingan Kelompok terhadap Pe sosial Siswa Kelas VIII SMP Ihyaussalafiyh Surabaya. *Helper: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 35(2), 22-25.
- Koentjaraningrat, "Metode-Metode Penelitian Masyarakat", Dalam Moh. Soehadha (penulis), *Metodologi Penelitian Sosial Agama (Kualitatif)*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008)

- Mahardikanto, Totok. (1994). Bunga rampai pembangunan pertanian. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Moh Soehadha, Metodologi Sosiologi Agama (Kualitatif), (Yogyakarta: Teras, 2008)
- Moh. Soehadha, *Metodologi Penelitian Sosial Agama (Kualitatif)*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008).
- Munir, M. (1997). Filsafat Voluntarisme. *Jurnal Filsafat*, 1(1), 15-24.
- Nave, A. C. & Paco, A. (2013). “Corporate Volunteering An Analysis Of Volunteers Motivations And Demographics”. *Journal of Global Responsibility*. Vol.4 No. 1, 2013.
- Ndraha, Taliziduhu. (1990). Pembangunan masyarakat mempersiapkan masyarakat tinggal landas. Jakarta: Rineka Cipta.
- Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 2002).
- Noor, A. (2017). Management Event. Alfabeta.
- Novella, V., & Azeharie, S. S. (2020). Event Volunteering: Gaya Hidup Kelompok Milenial (Studi Kasus Pada Volunteer Asian Games 2018). *Koneksi*, 4(1), 50. <https://doi.org/10.24912/kn.v4i1.6518>.
- Nugroho, A., & Arfa, M. (2019). Motivasi relawan motor pustaka “Cakruk Baca” dalam upaya membangun minat baca masyarakat Desa Kadirejo Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(4), 61-70
- Nurdiyanti, A., & Marshanawiah, A. (2023). Pengembangan Model Pembelajaran Portofolio Service Learning dalam Mata Pelajaran Pendidikan

- Kewarganegaraan di SD Laboratorium UNG. *Journal on Education*, 6(1), 9307-9317.
- Pauline, G., Pauline, J.S., (2009). Volunteer Motivation and Demographic Influences at a Professional Tennis Event. *Team Performance Management: An International Journal*, Vol. 15 Iss:3/4, pp. 172-184.
- Perrot, S., Blenkarn, B. (2016). Motivation, Sensation Seeking, and The Recruitment of Volunteer Firefighters. *International Journal of Emergency Services*, Vol. 4 No. 2, 2015 pp. 242-257.
- Pinky, Kimberly Syalomita. "Kami Bukan Pemuda Lemah," *Acta Diurna*, [2022], <https://actadiurna.id/kami-bukan-pemuda-lemah/>.
- Pratiwi, E. D. (2015). Pengaruh Motivasi Fungsional terhadap Minat Mahasiswa Menjadi Volunteer Pendidikan di Solo Mengajar.
- Reinklou, M., Rosèn, J. (2013). *Motivating and Retaining Volunteers in Non-profit Organizations. Sweden: Umea School of Business and Economics*.
- Ridfah, A., Indahari, N. A., & Kurniawan, W. (2019, April). *Motives of youth volunteer behavior. In 1st International Conference on Advanced Multidisciplinary Research (ICAMR 2018)* (pp. 560-563). Atlantis Press.
- Frisch, M. B., & Gerrard, M. (1981). Natural Helping Systems: A survey of Red Cross Volunteers. *American Journal of Community Psychology*, 9(5), 567-579.
- Salim, K. (2024). Partisipasi Relawan Sosial dalam Ppemberdayaan Komunitas Pemuda Peduli DKI Jakarta. *Jurnal Wahana Bina Pemerintahan*, 6(1), 31-37.

Sampoerna University, “*Dokumentasi Adalah: Pengertian, Fungsi, Dan Jenisnya*,”

L’Avenue Campus, n.d.

Sari, R., & Syofyan, R. (2021). Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Lapangan dan Prestasi Akademik yang Dimoderasi oleh Keaktifan Mahasiswa dalam Berorganisasi Terhadap Kesiapan Mahasiswa dalam Memasuki Dunia Kerja. *Jurnal Ecogen*, 4(2), 198-211.

Sears, Taylor, et, al., (2012). Psikologi Sosial Edisi Duabelas.

Sugiyono, P. D. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Cet. Ke-12. Bandung: Alfabeta.

Suharyanto, A., Sn, S., & Si, M. (2022). Pemberdayaan masyarakat dan ruang lingkupnya. *Universitas Medan*.

Suryabrata, Sumadi. 2008. Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Syarif, A. M. (2018). Semua Suka Mengabdikan. TCA Publishing.

Tuan Pah Rokiah Syed Hussain & Lilah Yasin. (2016). Belia dan program kesukarelawan di Malaysia: Satu kajian emperikal. *Malaysian Journal of Society and Space*, 12(10), 183-194.

Widjaja, Emmeline. (2010). “*Motivation Behind Volunteerism*”. *CMC Senior Theses*.

Wilson, J. (2000). *Volunteering. Annual Review Sociology*. 27 (1). 215-240.

Yani, F. N. (2021). Partisipasi relawan komunitas Yogyakarta mengajar wilayah bener dalam meningkatkan keterampilan kecakapan hidup anak. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 12(2), 71-76.

- Yusuf Z., L. A. (2012). *The Difference Between Prosocial Tendency Regular Classes and Special SMAN 1 and SMAN 3 Semarang*. Psikologi, (1), 120-1
- Zahroh, F. (2023). *Collectivism-Individualism dan Prosocial Behavior Pada Remaja*. JIWA: Jurnal Psikologi Indonesia, 1(1).

